

## STUDI KOMPARASI HASIL BELAJAR MAHASISWA MELALUI METODE DARING DAN LURING PADA MATA KULIAH BAHASA INDONESIA

Ai Siti Zenab<sup>1</sup>, Sary Sukawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup> ISBI Bandung, Bandung, Indonesia

<sup>2</sup> IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia

<sup>1</sup> ai.siti@isbi.ac.id, <sup>2</sup> sarysukawati@ikipsiliwangi.ac.id

Received: July 19, 2022; Accepted: September 14, 2022

### Abstract

This study aims to compare the results of offline and online learning methods based on the analysis of student learning scores. The method used in this research is a quantitative comparative study. Data collection was carried out after the offline and online learning processes were completed in different semesters. The research location is at Widyatama University. The research sample of first-year students for the 2019/2020 academic year was 36 students and the first-year students of the 2020/2021 school year were 29 students. The total sample is 77 students. The sample selected is level one because the subjects that are the object of research are at level one. The data used as research are the results of the student learning process in Indonesian language courses in the form of scores: 1) attendance, 2) task results, 3) UTS, and 4) UAS. This research was conducted by taking data on the results of the four components above during offline learning in 2019 and data on the results of scores during the online learning process in 2020. The data were analyzed by comparison using the SPSS test. The results obtained from this study are that there is a difference in the average passing grade between offline and online learning with a difference of 06.92 in value. Based on these results, it can be concluded that offline lectures produce higher lecture scores than online lectures.

**Keywords:** e-learning, learning outcomes, comparison

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan membandingkan hasil pembelajaran metode luring dengan daring berdasarkan analisis hasil pemerolehan nilai belajar mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi komparatif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan setelah proses pembelajaran luring dan daring selesai dilaksanakan dalam semester yang berbeda. Lokasi penelitian, yaitu di Universitas Widyatama. Sampel penelitian mahasiswa tingkat satu tahun ajaran 2019/2020 berjumlah 36 mahasiswa dan mahasiswa tingkat satu tahun ajaran 2020/2021 berjumlah 29 mahasiswa. Total sampel berjumlah 77 mahasiswa. Sampel yang dipilih adalah tingkat satu karena mata kuliah yang dijadikan objek penelitian berada di tingkat satu. Data yang digunakan sebagai penelitian berupa hasil proses pembelajaran mahasiswa dalam mata kuliah Bahasa Indonesia berupa nilai: 1) kehadiran, 2) hasil tugas, 3) UTS, dan 4) UAS. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data hasil nilai keempat komponen di atas selama pembelajaran luring pada tahun 2019 dan data hasil nilai selama proses pembelajaran daring pada tahun 2020. Data dianalisis dengan cara dikomparasikan menggunakan uji SPSS. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah ada perbedaan rata-rata nilai kelulusan antara pembelajaran secara luring dan daring dengan selisih nilai 06,92. Dengan berdasar pada hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perkuliahan secara luring menghasilkan nilai perkuliahan yang lebih tinggi daripada perkuliahan daring.

**Kata Kunci:** e-learning, hasil belajar, dan komparasi

**How to Cite:** Zenab, A. S., & Sukawati, S. (2022). Studi komparasi hasil belajar mahasiswa melalui metode daring dan luring pada mata kuliah bahasa Indonesia. *Semantik*, 11(2), 245-256.

## PENDAHULUAN

Salah satu imbas kehadiran Covid-19 adalah berubahnya pola dan sistem pembelajaran. Adanya perubahan dan inovasi dalam dunia pendidikan sangat diperlukan untuk mengimbangi perubahan pola kehidupan yang diakibatkan Covid-19. Inovasi pendidikan diperlukan agar proses pembelajaran dapat tetap berlangsung meskipun tanpa harus bertatap muka secara langsung. Sa'ud (2014) menyebutkan bahwa inovasi pendidikan adalah usaha mengadakan perubahan dengan tujuan untuk memperoleh hal yang lebih baik dalam bidang pendidikan. Pandemi memaksa semua elemen untuk lebih memberi ruang dan terbuka pada konsep pembelajaran modern. Semula, fungsi media pembelajaran berbasis teknologi dalam proses pembelajaran adalah sebagai suplemen, komplemen, dan substitusi (Darmawan, 2014). Namun, kehadiran media pembelajaran berbasis teknologi pada saat ini menjadi sesuatu yang wajib.

Dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, sistem pembelajaran beralih menggunakan pola pembelajaran jarak jauh berbasis internet atau lebih dikenal dengan istilah *e-learning*. Sistem tersebut merupakan implementasi teknologi yang ditujukan untuk membantu proses pembelajaran digital dan dalam pelaksanaannya membutuhkan sarana komputer berbasis web (Darmawan, 2014). Proses pembelajaran yang demikian, tentu saja membawa sedikit perubahan perilaku dan keterbiasaan pada pihak-pihak yang terlibat. Tidak semua aturan dan perilaku pada saat proses pembelajaran tatap muka langsung bisa digunakan pada saat proses pembelajaran secara daring. Proses transisi perubahan perilaku ini tentu saja berpengaruh pada hasil belajar mahasiswa.

Sa'ud (2014) menjelaskan pada hakikatnya *e-learning* didefinisikan sebagai upaya menghubungkan pembelajar dengan sumber belajar (*database*, guru, perpustakaan) yang secara fisik berjauhan. Aktivitas dapat dilakukan secara langsung/*synchronous* dan tidak langsung/*asynchronous*. Bahan belajar pada sistem pembelajaran *e-learning* berfungsi sebagai suplemen atau tambahan. Hal tersebut berlaku jika peserta didik memiliki kebebasan untuk memilih, apakah akan memanfaatkan materi pembelajaran elektronik atau tidak. Bahan ajar yang berfungsi sebagai komplemen (pelengkap) berarti materi pembelajaran elektronik diprogramkan untuk menjadi materi *reinforcement* (pengayaan) yang bersifat *enrichment* atau remedial bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran konvensional. Model ini menjadikan proses pembelajaran dengan menggunakan internet sebagai pengganti, artinya proses pembelajaran dilakukan secara daring. Aljaraideh (2019) menjelaskan bahwa "*The result reveal that faculty members perceived MOOC as a great advantage for the users. Likewise, professors confirm that MOOC provide better learning opportunities than their counterparts. Finally, this study recommended all the higher learning education should introduce and implement MOOC for its numerous advantage*". MOOC adalah program pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan media internet.

Dalam proses pembelajaran, Sa'ud (2014) berpendapat, bagi seorang pengajar ada beberapa keterampilan yang harus dimiliki ketika mengajar, di antaranya: 1) bertanya; 2) memberikan penguatan (*reinforcement*); 3) variasi stimulus; 4) membuka dan menutup pelajaran; 5) mengelola kelas. Kemampuan ini tidak hanya berlaku untuk pertemuan tatap muka langsung, tetapi juga pada saat proses pembelajaran dilakukan secara daring. Lebih lanjut Sa'ud (2014) menyebut faktor pendukung *e-learning* meliputi: 1) lingkungan, 2) siswa, 3) guru, dan 4) teknologi. Huang (Nastiti & Hayati, 2020) menyebutkan terdapat enam dimensi dari pendidikan *online* yang efektif yaitu: 1) tersedianya infrastruktur jaringan yang andal; 2) Memanfaatkan alat pembelajaran yang mudah digunakan; 3) Mengadopsi sumber belajar

digital yang sesuai; 4) Memfasilitasi pembelajaran daring secara efektif; 5) Memberikan dukungan bagi pengajar dan peserta didik; 6) Memberdayakan kolaborasi antara pemerintah, perusahaan, dan lembaga pendidikan. Tidak berbeda jauh dengan penjelasan Huang di atas, Mustofa, Chodzirin, & Sayekti (2019) menjelaskan pengembangan sistem pembelajaran daring memiliki keunggulan dibandingkan sistem konvensional, yaitu: 1) Menggunakan teknologi murah dan tersedia saat ini; 2) Menggunakan teknologi yang dapat merekam jejak aktivitas pada laman tersebut; 3) Menggunakan teknologi yang bersifat *device independent* 4) Menggunakan teknologi beragam media untuk menghasilkan ilustrasi yang menarik dan menyebabkan siswa tertarik terhadap materi yang sedang dipelajari; 5) Mendeskripsikan informasi terkait materi dalam bentuk metadata 6) Mengemas materi agar dapat diunduh oleh siapa pun dan dari mana pun.

Adapun hubungannya dengan mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, yaitu sebagai upaya untuk mewujudkan sivitas akademik yang mampu memicu dan memacu pengembangan fungsi bahasa Indonesia sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan di dunia global (Kemristekdikti Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2016). Kampus menjadi tempat utama dalam rangka mengembangkan bahasa Indonesia sebagai identitas negara. Selain itu, kampus juga menjadi arena ekspresi diri bangsa yang lebih bermartabat. Oleh karena itu, diharapkan adanya partisipasi aktif dari seluruh sivitas akademika untuk menyusun strategi pengembangan metode pembelajaran bahasa Indonesia agar lebih efektif (Kemristekdikti Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2016).

Permasalahan yang sering ditemukan adalah perubahan iklim belajar dari luring ke daring terkadang menghambat aktivitas sivitas akademik dalam kegiatan pembelajaran. Mahasiswa yang tadinya aktif di kelas saat luring bisa menjadi pasif karena terkendala jaringan pada pembelajaran daring. Kurangnya interaksi langsung mengakibatkan dosen tidak bisa mengontrol secara penuh kegiatan mahasiswa saat pembelajaran daring sedang berlangsung. Tidak sedikit mahasiswa yang menutup kamera, sehingga dosen tidak mengetahui secara pasti fokus mahasiswa saat pembelajaran. Oleh karena itu, proses yang berbeda memungkinkan hasil pembelajaran yang diperoleh akan berbeda pula.

Penelitian yang bertujuan membandingkan hasil belajar mahasiswa pernah dilakukan oleh Wati, Purnomo, & Darsono (2013) yang membandingkan dua model pembelajaran yang berbeda. Model pertama menggunakan *probing prompting examples* dan yang kedua menggunakan *non examples* terhadap hasil belajar. Hasil penelitian ini menyebutkan terdapat perbedaan hasil belajar dari model *probing prompting* dengan *examples non example*. Hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran model pertama lebih efektif dibandingkan model kedua.

Berdasar pada hal di atas, penelitian ini bertujuan membandingkan hasil pembelajaran metode luring dengan daring di Universitas Widyatama berdasarkan analisis hasil pemerolehan nilai belajar mahasiswa mata kuliah bahasa Indonesia. Analisis hasil pemerolehan nilai belajar mahasiswa ini diambil dari empat aspek, meliputi: 1) kehadiran, 2) tugas, 3) UTS, 4) UAS. Hal ini didasarkan pada konsep bahwa hasil belajar siswa tidak bisa dilihat hanya dari satu aspek. Diperlukan beberapa aspek terkait untuk mengukur hasil belajar mahasiswa. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Black dan Wiliam (Fitriyah, Masitoh, & Widiati, 2022) yang mengungkapkan bahwa *assessment is defined as a continuous process of monitoring and tracking learners development that includes obtaining,*

*analyzing, recording, and applying data regarding student performance on educational activities.*

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi komparatif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan setelah proses pembelajaran luring dan daring selesai dilaksanakan dalam semester yang berbeda. Lokasi penelitian, yaitu di Universitas Widyatama. Sampel penelitian mahasiswa tingkat satu tahun ajaran 2019/2020 berjumlah 36 mahasiswa dan mahasiswa tingkat satu tahun ajaran 2020/2021 berjumlah 29 mahasiswa. Total sampel berjumlah 77 mahasiswa. Sampel yang dipilih adalah tingkat satu karena mata kuliah yang dijadikan objek penelitian berada di tingkat satu. Data yang digunakan sebagai penelitian berupa hasil proses pembelajaran mahasiswa dalam mata kuliah bahasa Indonesia berupa nilai: 1) kehadiran, 2) hasil tugas, 3) UTS, dan 4) UAS. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data hasil nilai keempat komponen di atas selama pembelajaran luring pada tahun 2019 dan data hasil nilai selama proses pembelajaran daring pada tahun 2020. Data dianalisis dengan cara dikomparasikan menggunakan uji SPPS melalui tahapan uji normalitas, homogenitas, dan uji-t.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **1. Deskripsi Hasil Pembelajaran dengan Metode Luar Jaringan (Luring)**

Pembelajaran dengan metode luring adalah pembelajaran dengan menggunakan metode tatap muka langsung di dalam kelas. Berikut perolehan nilai yang dihasilkan dari pembelajaran luring.

**Tabel 1.** Rata-Rata Nilai dengan Menggunakan Metode Tatap Muka (Luring)

| <b>No.</b> | <b>Aspek Penilaian</b> | <b>Nilai Rata-rata</b> |
|------------|------------------------|------------------------|
| 1.         | Kehadiran              | 91,61                  |
| 2.         | Tugas                  | 87,86                  |
| 3.         | UTS                    | 67,77                  |
| 4.         | UAS                    | 64,66                  |
|            | <b>Nilai Akhir</b>     | <b>72,88</b>           |

Indikator kehadiran pada proses pembelajaran luring berbeda dengan indikator kehadiran pada proses pembelajaran daring. Pada proses pembelajaran melalui metode luring, ada empat aspek nilai kehadiran yang dijadikan acuan: 1) Nilai kehadiran diperoleh dari kehadiran dan keaktifan siswa di dalam kelas (tatap muka langsung). 2) Tugas diperoleh dari pengerjaan tugas yang dikerjakan siswa baik tugas mandiri atau kelompok. 3) Nilai UTS diperoleh dari nilai hasil ujian tengah semester yang sifatnya dikerjakan langsung di kelas. 4) Nilai UAS diperoleh dari nilai hasil ujian akhir semester yang dilakukan di dalam kelas (tatap muka langsung).

#### **2. Deskripsi Hasil Pembelajaran dengan Metode Dalam Jaringan (Daring)**

Adapun perolehan nilai yang dihasilkan dari pembelajaran daring adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.** Rata-rata Nilai dengan Menggunakan Metode Jarak Jauh (Daring)

| No.                | Aspek Penilaian | Nilai Rata-rata |
|--------------------|-----------------|-----------------|
| 1.                 | Kehadiran       | 81,13           |
| 2.                 | Tugas           | 76,03           |
| 3.                 | UTS             | 56,41           |
| 4.                 | UAS             | 63,86           |
| <b>Nilai Akhir</b> |                 | <b>65,96</b>    |

Indikator kehadiran pada proses pembelajaran daring berbeda dengan indikator kehadiran pada proses pembelajaran secara tatap muka. Pada proses pembelajaran melalui metode daring, ada empat aspek nilai kehadiran yang dijadikan acuan: 1) isian kehadiran yang tertera di LMS tiap mata kuliah; 2) kehadiran pada saat sesi virtual (*zoom, gmeet, bbb, dsb.*); 3) keterlibatan dalam proses pembelajaran seperti bertanya, berkontribusi dan ikut aktif bekerja secara kelompok; 4) mengerjakan kuis di tiap sesi pertemuan. Keempat aspek ini perlu diteliti agar tingkat penilaian pembelajaran dengan metode daring dapat lebih terukur dan valid. Pada aspek penilaian tugas, UTS, dan UAS baik daring maupun luring menggunakan teknik penilaian yang sama. Yang membedakan adalah media pembelajarannya. Tes yang diberikan pada pembelajaran daring menggunakan Moodle. Semua hasil tugas, hasil tes UTS, dan hasil tes UAS terekam di Moodle.

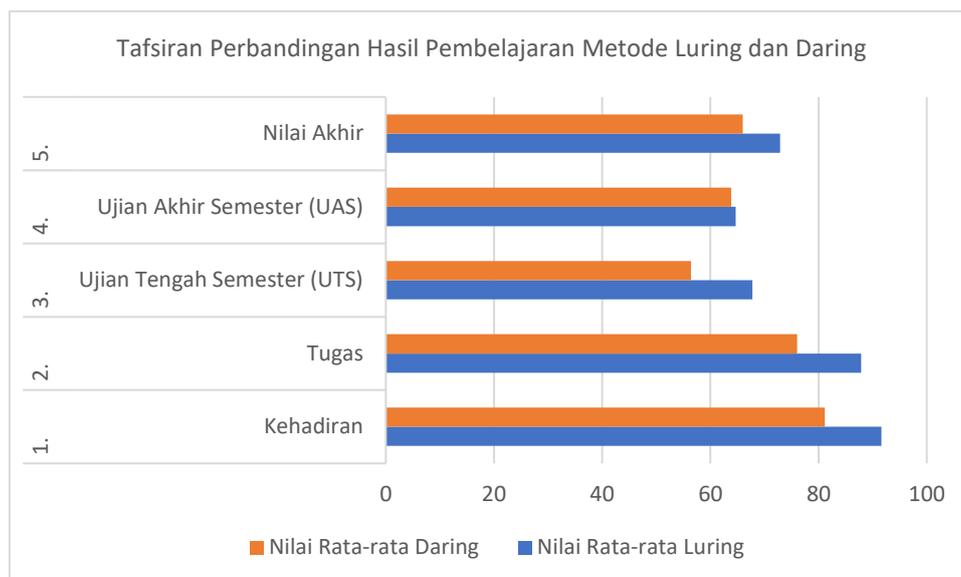
### 3. Komparasi Hasil Belajar Melalui Metode Daring dan Luring

Adapun komparasi hasil pemerolehan nilai perkuliahan dengan metode luring dan bisa dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.** Selisih Pemerolehan Rata-Rata Nilai Kelas Luring dan Daring

| No.                | Aspek Penilaian | Selisih rata-rata nilai kelas luring dan daring |
|--------------------|-----------------|---|
| 1                  | Kehadiran       | 10,48   |
| 2                  | Tugas           | 11,83   |
| 3                  | UTS             | 11,36   |
| 4                  | UAS             | 00,80   |
| <b>Nilai Akhir</b> |                 | <b>06,92</b>                                    |

Berdasarkan data di atas nilai rata-rata kehadiran mahasiswa pada saat perkuliahan luring 91,61 lebih besar daripada nilai kehadiran perkuliahan daring 81,13. Untuk hasil tugas, UTS dan UAS juga mengalami hal yang serupa. Dengan selisih nilai yang diperoleh adalah 10,48 untuk kehadiran, 11,83 untuk tugas, 11,36 untuk UTS, 0,8 untuk UAS, dan 6,92 untuk pemerolehan nilai akhir. Grafik tafsiran hasil pembelajaran luring dan daring bisa dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 1.** Grafik Tafsiran Perbandingan Hasil Pembelajaran Metode Luring dan Daring

#### 4. Hasil Uji SPSS terhadap Hasil Belajar Mahasiswa

Berdasarkan hasil uji SPSS selama satu semester diperoleh hasil berikut.

**Tabel 4.** Hasil Uji SPSS Nilai Mahasiswa Selama Satu Semester (Luring dan Daring)

| No | Hasil Pengujian   | Simpulan  |
|----|---|---|
| 1  | <b>Std. Deviation</b><br>Kelas luring 5,252<br>Kelas daring 7,881               | kategori baik   |
| 2  | <b>Tests of Normality</b><br>Kelas daring Sig. 0,055<br>Kelas luring Sig. 0,079 | normal  |
| 3  | <b>Test of Homogeneity of Variances</b><br>Sig. 0,225                           | homogenitas terpenuhi, yaitu data hasil belajar secara daring dan luring memiliki varian yang sama. |
| 4  | <b>Independent Samples Test</b><br>sig. 0,000                                   | ada perbedaan rata-rata nilai kelulusan antara pembelajaran secara daring dan luring                |

Telah dilakukan uji SPSS berdasarkan data hasil belajar yang diperoleh dari pertemuan tatap muka (*offline/luring*) dengan tatap maya (*online/daring*). Pengujian *independent t-test* dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil belajar yang tatap muka dengan tatap maya ada perbedaan/tidak. Sebelum menguraikan hasil uji *independent t-test*, penulis akan menghitung uji normalitas dan uji homogenitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, serta memiliki varian yang sama atau tidak, berikut hasil uji SPSS v.22 yang dihasilkan.

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah subjek kelas daring dan luring berbeda. Nilai terendah, tertinggi, dan rata-rata juga menunjukkan perbedaan. Rata-rata nilai di kelas luring

lebih tinggi yaitu 72,89 dibandingkan di kelas daring 65,97, Namun keduanya masih ada di rentang rata-rata “kategori baik”.

Uji selanjutnya, yaitu homogenitas dilakukan untuk menguji rata-rata dua kelompok data tersebut memiliki varian sama atau tidak. Pengambilan keputusan diambil berdasarkan kriteria sebagai berikut:

Jika signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima (varian sama)

jika signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak (varian berbeda)

Data pada tabel di atas menunjukkan nilai Sig.  $0,225 > 0,05$  maka dapat dikatakan asumsi homogenitas terpenuhi, yaitu data hasil belajar secara daring dan luring memiliki varian yang sama.

Pengambilan keputusan berdasar signifikansi diawali dengan menentukan hipotesis nol dan alternatif terlebih dahulu.

$H_0$  = tidak ada perbedaan nilai hasil belajar antara secara daring dan luring.

$H_a$  = Ada perbedaan nilai hasil belajar anatara secara daring dengan luring

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa nilai sig.  $0,000 < 0,05$ . Dengan kriteria pengujian bahwa jika Signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan jika Signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Pada akhirnya, simpulan yang dapat diambil adalah terdapat perbedaan rata-rata nilai kelulusan antara pembelajaran secara daring dan luring.

**Tabel 5.** Deskripsi Data

| <b>Descriptive Statistics</b> |                 |         |         |       |                |
|-------------------------------|-----------------|---------|---------|-------|----------------|
|                               | N               | Minimum | Maximum | Mean  | Std. Deviation |
| Kelas <i>online</i>           | 29              | 46      | 79      | 65,97 | 7,881          |
| Kelas <i>offline</i>          | 36              | 66      | 85      | 72,89 | 5,252          |
| Valid<br>(listwise)           | N <sub>29</sub> |         |         |       |                |

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah subjek kelas daring dan luring berbeda. Nilai terendah, tertinggi, dan rata-rata juga menunjukkan perbedaan. Dapat diketahui bahwa rata-rata nilai di kelas luring lebih tinggi, yaitu 72,89 dibandingkan di kelas daring 65,97, Namun keduanya masih ada di rentang rata-rata “kategori baik”. Selanjutnya, berikut tabel hasil uji normalitas pada data hasil belajar secara daring (x) dan luring (y).

**Tabel 6.** Hasil Uji Normalitas Data

| <b>Tests of Normality</b> |                                 |    |      |              |    |      |
|---------------------------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
|                           | Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup> |    |      | Shapiro-Wilk |    |      |
|                           | Statistic                       | df | Sig. | Statistic    | df | Sig. |
| x                         | ,160                            | 29 | ,055 | ,911         | 29 | ,019 |
| y                         | ,138                            | 36 | ,079 | ,912         | 36 | ,008 |

Kriteria uji normalitas yaitu jika nilai Sig. lebih dari 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal. berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui uji normalitas dengan metode Kolmogorov Smirnov menunjukkan nilai Sig. 0,055 untuk data x (hasil belajar *online*) dan nilai Sig. 0,079 untuk data y (hasil belajar *offline*). Kedua variabel nilainya  $> 0,05$  sehingga kedua data tersebut dinyatakan berdistribusi normal. Dengan kata lain, kedua data tersebut dapat dilanjutkan ke penghitungan selanjutnya yaitu uji homogenitas

Selanjutnya dilakukan uji homogenitas untuk kedua variabel tersebut.

**Tabel 7.** Uji Homogen

| <b>Test of Homogeneity of Variances</b> |     |     |      |
|---|-----|-----|------|
| y                                       |     |     |      |
| Levene                                  |     |     |      |
| Statistic                               | df1 | df2 | Sig. |
| 1,498                                   | 1   | 63  | ,225 |

Uji homogenitas pada tabel di atas menunjukkan nilai Sig. 0,225 > 0,05 maka dapat dikatakan asumsi homogenitas terpenuhi, homogenitas terpenuhi, yaitu data hasil belajar secara daring dan luring memiliki varian yang sama (homogen). Karena data sudah teruji homogen (memiliki varian yang sama), data dapat dilanjutkan dengan uji komparasi melalui SPSS. Setelah data teruji normal dan homogen, selanjutnya akan dilakukan pengujian independent t-test untuk mengetahui komparasi kedua data. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 8.** Uji Independent T-test

| <i>Independent sample test</i> |                             |   |      |                              |        |                 |                 |   |         |        |
|--------------------------------|-----------------------------|---|------|------------------------------|--------|-----------------|-----------------|---|---------|--------|
|                                |                             | Levene's Test for Equality of Variances |      | t-test for Equality of Means |        |                 |                 | 95% Confidence Interval of the Difference |         |        |
|                                |                             | F                                       | Sig. | t                            | df     | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference                     | Lower   | Upper  |
| y                              | Equal variances assumed     | 1,498                                   | ,225 | -4,235                       | 63     | ,000            | -6,923          | 1,635                                     | -10,190 | -3,656 |
|                                | Equal variances not assumed |   |      | -4,060                       | 46,827 | ,000            | -6,923          | 1,705                                     | -10,354 | -3,493 |

Pengambilan keputusan berdasar signifikansi diawali dengan menentukan hipotesis nol dan alternatif terlebih dahulu.

Ho = tidak ada perbedaan nilai hasil belajar antara secara daring dengan luring

Ha = Ada perbedaan nilai hasil belajar antara secara daring dengan luring

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai sig. 0,000 < 0,05. Dengan kriteria yang sudah diuraikan di atas, maka disimpulkan “ada perbedaan rata-rata nilai kelulusan antara pembelajaran secara daring dan secara luring”.

### **Pembahasan**

Dengan berdasar pada data dan penjabaran hasil yang sudah diutarakan di atas, dapat disimpulkan jika hasil pemerolehan pembelajaran luring lebih tinggi daripada hasil pemerolehan pembelajaran daring. Banyak faktor yang mempengaruhi mengapa hasil pembelajaran daring pada data penelitian ini lebih rendah daripada pemerolehan hasil pembelajaran luring. Terbatasnya interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa saat

pembelajaran berlangsung ikut berpengaruh terhadap hasil pembelajaran yang diperoleh mahasiswa pada mata kuliah bahasa Indonesia di Universitas Widyatama. Sejalan dengan Argaheni (2020) yang memaparkan bahwa pembelajaran yang di dalamnya terdapat interaksi secara langsung dapat memberikan sentuhan bermakna bagi peserta didik. Hal tersebut juga dapat merangsang pikiran dan perasaan setiap peserta didik. Pembelajaran daring di Indonesia banyak dilakukan secara satu arah, sedangkan keberhasilan proses pembelajaran daring baik menggunakan model satu arah maupun dua arah salah faktor penentunya adalah pemanfaatan teknologi yang menyediakan layanan insteraksi secara langsung antara guru dan siswa (Assidiqi & Sumarni, 2020).

Mahasiswa dan dosen memiliki pemahaman yang berbeda terkait proses pembelajaran yang dilakukan secara daring. Hal ini menyebabkan: a) Proses pembelajaran daring masih membuat bingung mahasiswa; b) Mahasiswa menjadi pasif, kurang kreatif dan produktif; c) Penumpukan informasi/konsep pada mahasiswa masih kurang bermanfaat bagi mahasiswa; d) Mahasiswa cenderung rentan mengalami stres dan bosan. Secara teori, guru atau dosen harus menjadi pengarah dan petunjuk bagi siswa saat dalam pembelajaran daring sehingga siswa dapat belajar secara maksimal dan mendapatkan pengetahuan sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswa (Sanjaya, 2012). Dalam pelaksanaannya, konsep tradisi pelaksanaan pembelajaran luring masih terbawa dalam cara berpikir mahasiswa ketika melaksanakan proses perkuliahan secara daring. Hal ini turut berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperolehnya.

Perbedaan penguasaan aplikasi, ketersediaan biaya, dan penyediaan waktu, baik mahasiswa maupun dosen memiliki kemampuan yang berbeda dalam hal penggunaan aplikasi pembelajaran. Perbedaan penguasaan tersebut berpengaruh terhadap hasil proses pembelajaran mata kuliah bahasa Indonesia di Universitas Widyatama. Seperti yang disampaikan oleh Cahyawati & Gunarto (2020) bahwa aplikasi yang digunakan, banyaknya mata kuliah, lama waktu setiap mata kuliah, pengaruhnya terhadap pemakaian kuota internet, hambatan dan tingkat kesetujuan terhadap pembelajaran daring, penyajian materi, beban tugas, keberadaan dosen dan penjelasan dosen adalah beberapa hal yang turut berpengaruh terhadap pemerolehan hasil belajar mahasiswa.

Belum optimalnya pemanfaatan sarana dan prasarana yang dimiliki mahasiswa dan dosen pada mata kuliah Bahasa Indonesia. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Handarini & Wulandari (2020) menyebutkan bahwa pembelajaran daring membutuhkan sarana dan prasana yang memadai, seperti laptop, komputer, *smartphone* dan jaringan internet. Di Indonesia sendiri, ketersediaan sarana dan prasarana ini masih belum merata. Tidak semua masyarakat Indonesia memiliki fasilitas yang cukup memadai. Sarana dan prasarana dalam kontes ini termasuk seluruh media yang digunakan untuk proses pembelajaran. Fungsi media pembelajaran ini menurut Sanjaya (2012) berperan untuk: a) Menangkap suatu objek tertentu, b) Memanipulasi keadaan, dan c) Menambah motivasi belajar siswa.

Selain aspek-aspek di atas, masih banyak kendala atau faktor yang memengaruhi hasil pembelajaran. Menurut Iskandar, Masthura, Oktaviyana, (2020) hal lain yang turut berpengaruh terhadap hasil pembelajaran daring adalah: a) pemahaman terhadap tipe konsep perkuliahan; b) media pembelajaran yang digunakan; c) perasaan pada saat mengikuti perkuliahan daring, d) pemahaman terhadap materi yang diajarkan, e) kendala yang dihadapi, f) efektivitas perkuliahan. Proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) meskipun bukan suatu hal yang baru dilakukan, namun proses pelaksanaannya hanya dilakukan di kampus-kampus

tertentu. Tidak semua kampus di Indonesia sudah menerapkan proses pembelajaran secara daring ini. Bagi kampus kebanyakan, proses pembelajaran dengan metode daring ini adalah sesuatu yang baru, jadi masih memerlukan adaptasi dan pembiasaan. Seperti yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Sukabumi, hasil penelitian menyebutkan bahwa pengalaman belajar melalui LMS bagi mahasiswa di kampus ini merupakan pengalaman yang baru bagi mahasiswa, sebelumnya mereka belum pernah melaksanakan pembelajaran daring dengan memanfaatkan LMS (Setiono, 2021).

Hasil penelitian lain yang dilakukan pada mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Tidar (Nugroho, Wati, & Dianastiti, 2020) menyebutkan bahwa: 1) pembelajaran daring belum efektif; 2) tidak memiliki fasilitas perangkat yang memadai; 3) mahasiswa mengalami kesulitan saat memahami materi yang diberikan oleh guru; 4) pemberian materi dan metode yang digunakan dosen juga belum cukup efektif; dan 5) aspek pembelajaran daring belum secara penuh dilakukan secara optimal. Sementara itu, melalui identifikasi pola asosiasi terhadap media dan metode pembelajaran daring, Musu, Simpen, & Samsie (2021) menjelaskan hasil penelitian berikut: 1) Masa pandemi menjadikan perubahan pembelajaran dari ruang berbentuk fisik ke bentuk virtual. 2) Beberapa media seperti Google Meet, Zoom Meeting memiliki hubungan yang kuat, sehingga cukup efektif digunakan secara kolaboratif; 3) Diskusi dapat menjadi metode yang digunakan agar siswa dapat memahami materi secara mendalam.

Sejalan dengan uraian tersebut, hasil dalam penelitian ini menggambarkan bahwa proses pembelajaran luring lebih aktif dibandingkan dengan proses pembelajaran daring. Materi pembelajaran lebih mudah dipahami saat pembelajaran luring. Selain itu, hasil dari pembelajaran luring lebih baik daripada hasil pembelajaran daring. Namun, hasil di atas berbeda dengan hasil penelitian Kuntarto (2017) yang menyebutkan jika model pembelajaran daring dalam mata kuliah bahasa Indonesia telah mampu meningkatkan penyerapan mahasiswa terhadap materi kuliah, dengan peningkatan mencapai 81% dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran tatap muka. Dari respons penelitian tersebut mengungkapkan bahwa mahasiswa berpendapat model pembelajaran daring telah memberikan pengalaman baru yang lebih menantang daripada model pembelajaran tatap muka. Hal senada juga diperoleh dari hasil studi Adi, Oka, & Wati (2021) yang menilai bahwa pembelajaran daring dinilai lebih praktis dan santai.

## **SIMPULAN**

Simpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah: 1) kehadiran mahasiswa dalam proses perkuliahan luring lebih tinggi daripada perkuliahan daring dengan selisih rata-rata nilai 10,48; 2) indeks keterlibatan mahasiswa dalam proses perkuliahan jika dilihat dari hasil pengumpulan tugas, rata-rata nilai yang diperoleh lebih besar dari perkuliahan yang dilakukan secara luring daripada daring dengan selisih rata-rata nilai 11,83 ; 3) rata-rata hasil nilai UTS yang diperoleh lebih besar dari perkuliahan luring daripada perkuliahan daring dengan selisih rata-rata nilai 11,36; 4) rata-rata nilai UAS yang diperoleh lebih besar dari perkuliahan luring daripada perkuliahan daring dengan selisih rata-rata nilai 00,80; 5) rata-rata nilai akhir yang diperoleh mahasiswa lebih besar hasil perkuliahan luring daripada perkuliahan daring dengan selisih rata-rata nilai 06,92. Hal ini mengindikasikan jika terdapat perbedaan pemerolehan nilai perkuliahan yang dilakukan secara daring dan luring. Hasil indeks pengujian membuktikan jika dilihat dari hasil nilai yang diperoleh, perkuliahan luring menghasilkan nilai yang lebih tinggi daripada perkuliahan yang dilakukan secara daring.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, N. N. S., Oka, D. N., & Wati, N. M. S. (2021). Dampak positif dan negatif pembelajaran jarak jauh di masa pandemi covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 43-48.
- Aljaraidh, Y. (2019). Massive Open Online Learning (MOOC) benefits and challenges: A case study in Jordanian context. *International Journal of Instruction*, 12 (4), 65-78.
- Argaheni, N.B. (2020). Sistematis review: dampak perkuliahan daring saat pandemi covid-19 terhadap mahasiswa Indonesia. *Placentum: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, 8 (2), 99-108
- Assidiqi, M. H. dan Sumarni, W. (2020). Pemanfaatan Platform Digital di Masa Pandemi. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Unnes*.
- Cahyawati, D. dan Gunarto, M. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19: hambatan, tingkat kesetujuan, materi, beban tugas, kehadiran, dan pengelasan dosen. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(2), 150-161.
- Darmawan, D. (2014). *Inovasi pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Fitriyah, I., Masitoh, F., dan Widiati, U. (2022). Classroom-based language assessment literacy and professional development need between novice and experienced EFL teachers. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(1), 124-134.
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran daring sebagai upaya study from home (SFH) selama pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 496-503.
- Iskandar, Masthura, S., dan Oktaviyana, C. (2020). Penerapan sistem pembelajaran daring pada mahasiswa keperawatan universitas abulyatama. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 4 (2), 323-332.
- Kemristekdikti Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2016). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Ristekdikti.
- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan model pembelajaran daring dalam perkuliahan bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *Jurnal Indonesia Language Education and Literatur*. 3, (1), 99-110.
- Mustofa, M. I., Chodzirin, M., Sayekti, L., & Fauzan, R. (2019). Formulasi model perkuliahan daring sebagai upaya menekan disparitas kualitas perguruan tinggi. *Walisono Journal of Information Technology*, 1(2), 151-160.
- Musu, W., Simpen, W., & Samsie, I. (2021). Identifikasi pola pembelajaran daring dimasa pandemi covid-19 menggunakan teknik data mining. *Jurnal Pekommas*, 6(3), 11-19.
- Nastiti, R. & Hayati, N. (2020). Pembelajaran daring pada pendidikan tinggi: tantangan bagi mahasiswa dan dosen di tengah pandemi. *Inobis Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*. 3(3), 378-390.
- Nugroho, S. A, Wati, A. F., dan Dianastiti, F.E. (2020). Kendala dan solusi pembelajaran di perguruan tinggi. *Jurnal Jalabahasa*, 16(2), 196-205.
- Sanjaya, W. (2012). *Media komunikasi pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia.
- Sa'ud, U, S. (2014). *Inovasi pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Setiono, S. (2021). Analisis respon mahasiswa dalam pembelajaran online berbasis aktifitas di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 15-23.
- Wati, D. E., Purnomo, E., & Darsono, D. (2013). Analisis komparatif pembelajaran probing prompting dan examples non examples terhadap hasil belajar. *Jurnal Studi Sosial/Journal of Social Studies*, 1(5).

